

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa merupakan generasi yang mampu merubah suatu bangsa menjadi lebih baik. Hal ini dapat tercapai jika proses pembelajaran berjalan sesuai dengan kaidah, peraturan, dan norma yang dilakukan di lingkungan akademiknya. Lembaga pendidikan tinggi bertanggung jawab mencetak lulusan yang terbaik dibidang akademik maupun non akademik, khususnya dalam hal pembentukan karakter yang baik. Kualitas lulusan tidak saja ditentukan oleh tingginya Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang diperoleh mahasiswa selama melakukan studi di perguruan tinggi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti karakter dari mahasiswa itu sendiri. Berbagai pihak mengharapkan setiap lulusan perguruan tinggi memiliki IPK tinggi serta karakter yang baik, sehingga ketika mahasiswa yang telah lulus tersebut bekerja atau berwirausaha maka dapat memiliki sikap profesionalisme yang tinggi. Pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan berkualitas dengan tingkat profesionalisme yang tinggi menjadi pendidikan ideal bagi generasi pengubah bangsa di masa depan (Sari, *et al*, 2017).

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja, karena pendidikan merupakan sebuah sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sangat berpengaruh dalam perkembangan seluruh aspek kehidupan (Nursani dan Irianto, 2015) dalam Zamzam *et al* (2017). Perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak

tenaga profesional yang berkualitas, baik secara ilmu, moral, maupun secara etika profesi. Tetapi fakta di lapangan masih banyak ditemukan mahasiswa yang berorientasi pada hasil sehingga menyebabkan terjadinya berbagai praktik kecurangan, yang kemudian disebut dengan *academic fraud*.

Penyakit korupsi di Indonesia semakin akut. Naasnya perilaku-perilaku korupsi tidak hanya bersarang di kalangan teras saja yang senantiasa menjadi sorotan publik. Ada satu hal yang tentunya perlu menjadi bahan refleksi dan sorotan pula, yakni praktik menyontek dikalangan pelajar/ mahasiswa. Ketua KPK Abraham Samad dalam berbagai kesempatan mengatakan bahwa kecurangan akademik walaupun hanya sekadar mencontek masuk dalam kategori korupsi, yaitu korupsi intelektual. Mengerikan sekali menyadari bahwa generasi mudapun bisa menjadi pelaku korupsi, Bisa jadi nantinya mereka akan menjadi pelaku korupsi yang sebenarnya, dalam Ismatullah dan Eriswanto (2016). Tuanakotta (2006:39) menjelaskan bahwa membasmi perilaku kecurangan maupun korupsi harus dimulai dari dunia pendidikan di rumah maupun di sekolah karena pemberantasan kecurangan tidak bisa dilakukan dengan cara instan melainkan harus ditanamkan dari awal atau sejak dini.

Kecurangan akademik (*academic fraud*) bukanlah hal baru di dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Misalnya mencontek saat ujian, baik melihat buku, membawa catatan kecil, mencari jawaban dengan browsing lewat handphone ataupun meng-copy tugas hasil pekerjaan temannya. Dengan sadar ataupun tidak setiap mahasiswa pasti telah melakukan perbuatan yang mengarah pada kecurangan akademik. Apabila hal tersebut tidak

ditindaklanjuti, dikhawatirkan akan membangun persepsi bahwa kecurangan merupakan sesuatu yang wajar dan bersifat umum dan ini akan berimplikasi pada kecurangan profesional (Ismatullah dan Eriswanto, 2016).

Kecurangan akademik (*academic fraud*) merupakan suatu bentuk perilaku yang buruk yang akan memberikan dampak negatif terhadap mahasiswa. *Academic fraud* biasanya dilakukan karena kurangnya percaya diri atas jawaban yang dimiliki, akhirnya lebih percaya jawaban orang lain. Alasan lain karena mahasiswa malas belajar dan lebih senang mencari jawaban di buku atau alat lain selama ujian berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan nilai yang baik. Bagi akademisi, kecurangan akademik (*academic fraud*) dilakukan dengan tujuan mendapatkan gelar lebih atau kredit lebih dari hasil penelitian atau tulisan yang diperoleh dengan plagiarisme. Malahan, untuk beberapa kasus tertentu, *Academic fraud* ini dilakukan secara massal antara siswa dan guru hanya karena demi nama baik sekolah/kampus. pelajar yang selalu melakukan kecurangan akan cenderung terlibat dalam situasi serupa ketika menemui kesempatan di dunia kerja nantinya (Ismatullah dan Eriswanto, 2016).

Bowers (1964) dalam McCabe, Trevino, dan Butterfield (2001), dalam Zamzam *et al* (2017) melakukan penelitian yang pertama dalam skala besar mengenai kecurangan yang terjadi di Perguruan Tinggi. Penelitian tersebut mencakup lebih dari 5.000 mahasiswa dari 99 Perguruan Tinggi di Amerika Serikat dan menemukan bahwa 75% dari responden pernah terlibat dalam satu atau lebih insiden kecurangan akademik. Kasus serupa juga terjadi di Indonesia dan sangat memprihatinkan karena kasus kecurangan tersebut bukan hanya

dilakukan oleh mahasiswa, melainkan juga oleh tenaga pendidik (Nursani dan Iriyanto, 2015). Penelitiannya pernah dilakukan oleh Tim Studenta Jurnal Bogor dari berbagai Perguruan Tinggi di Bogor dan sekitarnya, menemukan bahwa 80% mahasiswa ternyata pernah melakukan kecurangan akademik (Martindas, 2010).

Ada beberapa faktor yang mendorong seorang mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik, diantaranya adanya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) dari seorang pelaku. Akan tetapi dalam kesempatan yang diperoleh seorang pelaku harus disertai dengan kemampuan (*capability*) untuk melakukan tindakan kecurangan tersebut. Keempat faktor tersebut adalah penyempurnaan dari *fraud triangle* yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson dan dikenal dengan *Fraud Diamond* (2004).

Selain *fraud diamond*, *GONE theory* juga merupakan faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan. Menurut Bologna dalam Lisa (2013), *GONE theory* memiliki empat komponen yaitu Keserakahan (*Greeds*) adalah berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang. Kesempatan (*Opportunities*) adalah berkaitan dengan keadaan organisasi, instansi atau masyarakat yang sedemikian rupa, sehingga terbuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. *Needs* (kebutuhan) adalah berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu-individu untuk menunjang hidupnya yang wajar. *Exposures* (pengungkapan) adalah berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang

dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan.

Tekanan (*pressure*) merupakan situasi dimana seseorang merasa perlu memilih melakukan perilaku kecurangan. Tekanan yang dimaksudkan dapat datang dari orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara, atau teman seperjuangan. Menurut Robinson (2013) dalam Zamzam *et al* (2017) menggambarkan tekanan akademik ialah respon yang muncul karena terlalu banyak tuntutan dan tugas yang harus dikerjakan mahasiswa. Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat ditarik pengertian bahwa tekanan akademik adalah desakan yang kuat yang terdapat dalam diri seorang mahasiswa baik berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu yang disebabkan karena banyaknya tuntutan atau tugas yang harus dikerjakan.

. Kesempatan (*Opportunity*) merupakan Situasi yang membuka peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Kesempatan dalam penelitian ini adalah peluang yang sengaja maupun tidak disengaja muncul dalam situasi yang memaksa seorang mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik (Eckstein, 2003) Penyebab adanya kesempatan menurut Albrecht (2012) dalam Zamzam *et al* (2017) adalah sebagai berikut: 1) Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran; 2) Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan akademik; 3) Kurangnya pemeriksaan. Apabila dosen atau pengawas ujian tidak pernah melakukan pemeriksaan terhadap jalannya ujian maupun pengerjaan tugas mahasiswa maka mahasiswa cenderung bebas memilih untuk jujur atau melakukan kecurangan.

Rasionalisasi (*rationalization*) yaitu konflik internal dalam diri pelaku sebagai upaya untuk membenarkan tindakan fraud yang dilakukannya. Menurut Eckstein (2003) dalam Zamzam, *et al* (2017) Rasionalisasi adalah proses pembenaran perilaku sendiri dengan menyajikan alasan yang sesungguhnya. Rasionalisasi kecurangan atau pembenaran yang biasa digunakan oleh mahasiswa yaitu sebagai berikut:

1. Tidak ada pihak yang dirugikan. Kecurangan sering dilakukan. Pengalaman melihat lingkungannya sering melakukan.
2. Kecurangan akademik akan membuat mahasiswa tidak takut melakukannya karena menganggap perilaku kecurangan akademik merupakan hal yang sudah biasa.
3. Kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik seperti mempertahankan nilai akademik dan reputasi atau nama baik mahasiswa di lingkungan sekitarnya.

Kemampuan merupakan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik mahasiswa untuk melakukan kecurangan itu. Tetapi mahasiswa tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan secara berulang kali (Wolfe dan Hermanson, 2004) dalam Murdiansyah *et al* (2017).

Keserakahan (*greed*) adalah berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap manusia. Seseorang akan melakukan tindakan kecurangan karena pada dasarnya manusia memiliki sifat serakah, tak pernah merasa puas mengenai apa yang sudah dimiliki dan tidak puas dengan apa yang didapatkan.

Kebutuhan (*need*) adalah berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu-individu untuk menunjang hidupnya yang wajar. Setiap orang mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang lebih dan kebutuhan yang berbeda-beda dengan setiap orang sehingga dapat menjadi pendorong terjadinya kecurangan untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Kurniawan,2013).

Pengungkapan (*Exposure*) adalah berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan (Bologna dalam Lisa, 2013).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Zaini (2015) dengan perbedaan yang terdapat pada sampel dalam penelitiannya, adapun sampel pada penelitian ini adalah (Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta), adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dimensi fraud diamond yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, keserakahan, kebutuhan dan *gone theory* (pengungkapan) terhadap *academic fraud*.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diajukan dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Tekanan berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi?
2. Apakah Kesempatan berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi?
3. Apakah Rasionalisasi berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi?
4. Apakah Kemampuan berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi?
5. Apakah Keserakahan berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi?
6. Apakah Kebutuhan berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi?
7. Apakah Pengungkapan berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh tekanan terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.
2. Untuk menganalisis pengaruh kesempatan terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.

3. Untuk menganalisis pengaruh rasionalisasi terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.
4. Untuk menganalisis pengaruh kemampuan terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.
5. Untuk menganalisis pengaruh keserakahan terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.
6. Untuk menganalisis pengaruh kebutuhan terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.
7. Untuk menganalisis pengaruh pengungkapan terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bahwa *Fraud Diamond* dan *Gone Theory* tidak hanya ditemukan dalam kecurangan keuangan tetapi juga dapat mempengaruhi perilaku individu dengan melakukan kecurangan akademik.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang kecurangan akademik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga pihak universitas dapat mengambil tindakan untuk meminimalisir perilaku kecurangan akademik tersebut.

b. Bagi Peneliti

Bagi Peneliti hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dan dapat memberikan metode – metode pencegahan terjadinya perilaku kecurangan tersebut.